



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

PELAKSANAAN KERJA MAGANG

3.1 Kedudukan dan Koordinasi

Penulis melakukan kerja magang dibawah bimbingan Abdul Qowi, penyunting senior. Selama melaksanakan magang, penulis mendapatkan tugas membuat video Indonesia wRap setiap senin hingga jumat. Penulis juga mendapatkan tugas langsung dari Natashya Gutierrez selaku kepala biro saat rapat editorial mingguan dan beberapa kali juga mendapat tugas peliputan harian oleh Abdul Qowi dan Santi Dewi selaku penyunting.

Saat rapat editorial mingguan, Natashya selaku pemimpin rapat menentukan pemberitaan mana saja yang membutuhkan videografer di peliputan setelah berdiskusi dengan jurnalis yang lain. Setelah rapat editorial, selain tugas video Indonesia wRap, umumnya penulis mendapatkan satu hingga dua tugas peliputan lapangan selama sepekan.

Untuk video Indonesia wRap, dikoordinasikan melalui surel oleh Abdul Qowi dan Santi Dewi, kemudian hasil video penulis dikirimkan ke alamat surel pengelola media sosial dan surel bersama Rappler Indonesia. Dan untuk tugas peliputan, umumnya dikoordinasikan oleh penyunting dan jurnalis melalui media WhatsApp secara jalur pribadi.

Penulis beberapa kali dipasangkan dengan jurnalis, seperti Ursula Florence, Sakinah Haniy, dan Santi Dewi saat peliputan, dikarenakan hasil pemberitaan mereka yang direncanakan akan dilengkapi dengan video. Penulis juga berkoordinasi dengan Adinda Putri pada bagian desain grafis jika video yang dibuat penulis membutuhkan elemen dan format terdahulu Rappler Indonesia.

3.2 Tugas yang Dilakukan

Selama melakukan kerja magang di Rappler Indonesia, penulis melakukan kegiatan pemberitaan multimedia. Pemberitaan multimedia melibatkan cara baru dalam mengumpulkan informasi dan menyampaikan pesan menggunakan teks, video, audio, dan grafik (Quinn dan Lamble, 2008, h. 74).

Tugas penulis sebagai videografer berada di dalam proses pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi. Penulis bertanggung jawab untuk mengambil gambar saat peliputan dan menyunting gambar yang menghasilkan produk jurnalistik.

Pada proses pengambilan gambar, penulis mengikuti arahan jurnalis yang bertugas berdampingan dengan penulis. Sebelum peliputan, umumnya jurnalis akan memberikan gambaran jenis video yang mereka inginkan untuk melengkapi artikelnya. Pada proses penyuntingan, penulis menyunting video sesuai dengan naskah yang diberikan, penulis berkewajiban menghasilkan karya yang sesuai dengan standar kualitas Rappler Indonesia.

3.2.1 *Sound Bites*

Sound bites adalah bagian pernyataan sumber yang penting atau spesifik berkaitan dengan peristiwa atau isi bersangkutan (Morissan, 2008, h. 36). Video *sound bites* dapat berupa cuplikan suara dari narasumber atau cuplikan dari wawancara panjang dengan narasumber. Video yang hanya berisi kutipan wawancara narasumber ini merupakan jenis video yang paling sering digunakan oleh Rappler Indonesia, karena durasinya singkat dan mudah untuk dipublikasikan di media sosial secara cepat.

Untuk membuat video *sound bites*, penulis umumnya merekam dahulu semua perkataan narasumber saat wawancara, kemudian jurnalis menentukan kutipan mana yang penting dan cocok untuk dijadikan *sound bites*. Selanjutnya penulis hanya tinggal memotong bagian tersebut dan ditambahkan elemen-elemen Rappler Indonesia. Total terdapat 10 video

dengan jenis *sound bites* yang dihasilkan penulis dan dipublikasikan oleh Rappler Indonesia.

3.2.2 Video Collage

Video collage atau kolase video merupakan kompilasi beberapa klip video yang disatukan sehingga membentuk rangkaian peristiwa atau kejadian. Video jenis ini umumnya digunakan oleh Rappler Indonesia untuk kegiatan seperti festival, konser, atau acara. Tujuannya agar video mampu menggambarkan suasana dan kondisi di tempat acara berlangsung, contohnya seperti keramaian penonton di konser atau euforia di festival.

Untuk membuat *video collage*, penulis hanya perlu menggabungkan klip-klip pendek yang sekiranya mampu menggambarkan situasi dan suasana di tempat acara. Maka dari itu saat peliputan, penulis selalu mengambil banyak stok video, sehingga penulis mempunyai banyak pilihan saat penyuntingan, agar gambar di video lebih variatif. Total terdapat 2 video dengan jenis *video collage* yang dihasilkan penulis dan dipublikasikan oleh Rappler Indonesia.

3.2.3 Rangkuman Berita

Rangkuman berita merupakan salah satu rubrik di laman Rappler Indonesia yang berisikan berita terpenting menurut Rappler Indonesia yang terjadi pada hari itu. Rubrik ini dinamakan *The wRap*. Selain artikel, laman ini juga dilengkapi dengan video yaitu *Indonesia wRap*. Video *Indonesia wRap* berisikan tiga berita terpenting hari itu dan disajikan dalam bentuk kumpulan foto dan teks-teks pendek. *Indonesia wRap* dipublikasikan setiap hari Senin – Jumat pukul enam sore.

Untuk membuat *Indonesia wRap*, tidak memerlukan peliputan karena videonya hanya berisi foto-foto. penulis akan dikirimkan naskah oleh *editor* pada pukul empat sore. Kemudian, penulis harus mencari foto

yang tepat di situs ANTARA foto atau *EPA Photos*. Selanjutnya, penulis hanya perlu menggabungkan foto-foto tersebut dan memasukkan teks-teks pendek dari artikel terkait. Total terdapat 37 video *Indonesia wRap* yang dihasilkan penulis dan dipublikasikan oleh Rappler Indonesia.

Gambar 3.1 Contoh *Indonesia wRap*



(Sumber: Rappler Indonesia)

Berikut merupakan hal-hal yang penulis lakukan per pekan selama kerja magang di Rappler Indonesia;

Tabel 3.1 Tabel Aktivitas Mingguan Pekerjaan Magang Penulis

| Minggu ke- | Tugas yang Dilakukan Penulis |
|------------|---|
| 1 | <ul style="list-style-type: none"> a) Rapat editorial b) Playback pidato kenegaraan 16 Agustus c) Editing video perlombaan 17 Agustus |
| 2 | <ul style="list-style-type: none"> a) Rapat editorial b) Peliputan dan editing video sidang uji materi KUHP MK c) Editing Indonesia wRap |

| | |
|---|--|
| 3 | <ul style="list-style-type: none"> a) Rapat editorial b) Editing Indonesia wRap |
| 4 | <ul style="list-style-type: none"> a) Rapat editorial b) Peliputan dan editing sidang uji materi KUHP MK c) Peliputan dan editing kamisan 12 tahun Munir d) Editing Indonesia wRap |
| 5 | <ul style="list-style-type: none"> a) Rapat editorial b) Editing Indonesia wRap |
| 6 | <ul style="list-style-type: none"> a) Rapat editorial b) Peliputan dan editing sidang uji materi KUHP MK c) Peliputan dan editing pendaftaran Cagub DKI Jakarta KPUD d) Editing Indonesia wRap |
| 7 | <ul style="list-style-type: none"> a) Rapat editorial b) Peliputan dan editing event Social Good Summit 2016 c) Editing Indonesia wRap |
| 8 | <ul style="list-style-type: none"> a) Rapat editorial b) Editing Indonesia wRap |
| 9 | <ul style="list-style-type: none"> a) Rapat editorial b) Editing Indonesia wRap |

(Sumber: Catatan kegiatan per pekan penulis)

Terhitung sebanyak 46 karya jurnalistik yang penulis hasilkan dipublikasikan. Karya yang dihasilkan merupakan video (*sound bites*, *video collage*, dan rangkuman berita).

3.3 Pembahasan

3.3.1 Uraian Pelaksanaan Kerja Magang

Penulis memiliki tugas menjadi videografer saat melakukan kerja magang di Rappler Indonesia. Video yang dipublikasikan oleh Rappler Indonesia adalah hasil dari berbagai lapisan proses. Urutan proses-proses tersebut adalah praproduksi, produksi, dan pascaproduksi.

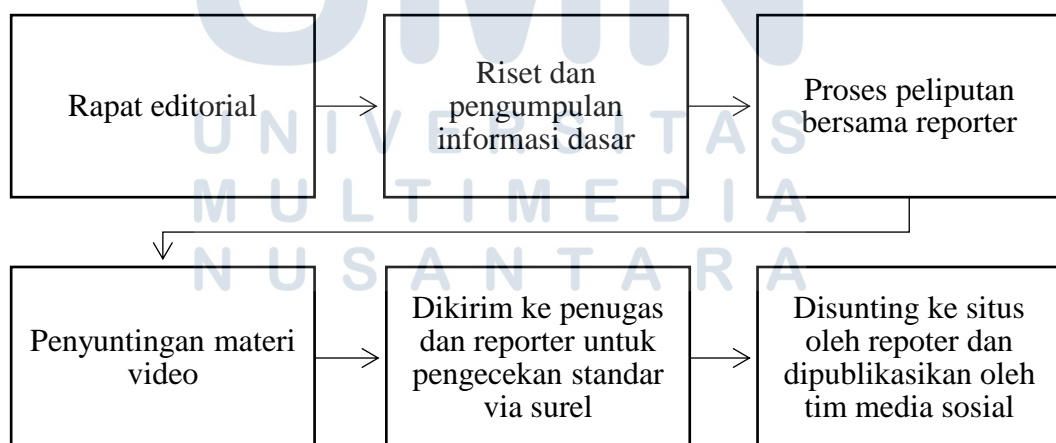
a. Praproduksi

Kegiatan pada praproduksi dibagi menjadi dua, yaitu persiapan dalam pemilihan ide dan persiapan dalam koordinasi. Dua hal tersebut kemudian diuraikan lebih lanjut dalam berbagai aktivitas (Zettl, 2009, h. 26-33).

Pada rapat editorial, pemimpin rapat dan penyunting akan memutuskan siapa yang meliput apa. Dalam ruang editorial konvergensi dan multimedia, rapat juga membahas siapa meliput apa dengan medium apa, peralatan apa yang dibutuhkan, dan kapan batas waktu ditentukan (Quinn dan Filak, eds. 2005, h. 27).

Berikut adalah skema alur kerja videografer Rappler Indonesia;

Gambar 3.2 Alur Kerja Videografer Rappler Indonesia



(Sumber: Rappler Indonesia)

Alur kerja dimulai dari rapat editorial mingguan pada awal minggu, dimana semua diberikan kesempatan untuk mengemukakan ide berita dan

peliputan. Selanjutnya masing-masing reporter diberikan penugasan untuk seminggu ke depan atau *weekly outlook* oleh penyunting senior atau kepala biro yang berperan sebagai pemimpin rapat dan penugas. Kemudian mendiskusikan *angle* apa yang harus diambil dan berita mana yang perlu dilengkapi dengan video, dikarenakan adanya keterbatasan jumlah videografer di Rappler Indonesia. Contohnya saat Natasha memutuskan untuk menugaskan penulis membuat video untuk peliputan pencalonan Pilgub DKI Jakarta di KPUD. Meskipun saat itu sidang kriminalisasi LGBT sedang berlangsung di waktu yang sama, tetapi menurut Rappler, pencalonan Pilgub lebih pas dan lebih penting untuk dilengkapi dengan video. Saat diberikan penugasan, penulis diberikan gambaran peristiwa dan gambar apa saja yang sekiranya penting untuk diliput.

Ada pula penugasan yang diberikan mendadak, menyesuaikan dengan kejadian yang terjadi saat itu. Contohnya adalah saat penulis ditugaskan untuk meliput perlombaan 17 Agustus. Penulis mendapat penugasan langsung dari Natasha Gutierrez sebagai kepala biro, untuk mencari dan meliput perlombaan 17 Agustus yang unik dan berbeda. Natasha memberi tugas pada malam hari tepat satu hari sebelum hari kemerdekaan Indonesia, dengan begitu maka penulis harus segera meliput esok harinya.

Tahap selanjutnya yang penulis lakukan adalah riset dan observasi untuk mengumpulkan informasi dasar mengenai penugasan. Penulis melakukan riset agar mempunyai gambaran saat melakukan peliputan dan pengambilan gambar. Penulis mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dan sedalam-dalamnya mengenai suatu peristiwa, dari internet, rilis pers, media sosial, dan surat kabar. Gunanya agar penulis bisa mengikuti perkembangan dan informasi dasar tentang peristiwa bersangkutan.

Selain itu, observasi juga berguna untuk memudahkan penulis dalam pengambilan gambar saat peliputan. Contohnya saat penulis ditugaskan meliput bersama Ursula Florence ke Mahkamah Konstitusi saat sidang uji

materi KUHP kriminalisasi LGBT pada tanggal 23 Agustus 2016, malam sebelumnya, penulis mencari tahu dahulu perkembangan sidang itu di situs resmi Mahkamah Konstitusi dan perkembangan berita di lini masa Rappler Indonesia. Agar penulis mampu merekam semua pernyataan dari narasumber saat memberikan keterangan yang sesuai dengan *angle* pemberitaan Rappler Indonesia. Karena penting untuk penulis mengetahui objek, lokasi, pencahayaan, dan keramaian tempat agar bisa menghasilkan visual yang bagus dan sesuai dengan standar. Rappler Indonesia bukanlah media yang semata-mata mengutamakan kecepatan publikasi berita, namun lebih mengarah kepada kualitas dan kedalaman berita. Natashya sebagai kepala biro selalu menekankan prinsip tersebut setiap rapat editorial. Penulis mengaplikasikan hal tersebut melalui kualitas audio dan visual yang sesuai dengan kualitas standar Rappler Indonesia.

Saat perencanaan peliputan, penulis juga harus menyiapkan perlengkapan apa saja yang diperlukan saat liputan nanti, seperti kamera, *tripod*, *monopod*, dan *clip-on*. Hal ini untuk menghindari kendala-kendala disaat peliputan.

Setelah koordinasi, jurnalis yang ditugaskan bersama dengan penulis biasanya akan memberikan gambaran video seperti apa yang akan diproduksi. Seperti saat penulis meliput wawancara dengan Christian Sugiono dan Reza Rahadian sebagai pembicara di acara *Social Good Summit*, sehari setelah wawancara, Sakinah Hany mengirimkan naskah ke penulis untuk video *soundbite* dan teks untuk disertakan di videonya. Saat di lapangan pun jurnalis nantinya akan selalu mengarahkan penulis untuk merekam hal-hal tertentu.

b. Produksi

Pada tahap produksi, penulis dan reporter yang ditugaskan turun langsung ke lapangan untuk melakukan proses peliputan. Proses peliputan terdiri dari wawancara dengan narasumber dan pengambilan gambar baik narasumber ataupun objek yang terkait dengan pembahasan konten.

1. Wawancara dengan narasumber

Rappler Indonesia sebagai media yang mengedepankan kualitas daripada kuantitas membutuhkan wawancara mendalam dalam setiap penggalian informasinya untuk mendapatkan informasi yang lebih detail.

Disaat jurnalis yang ditugaskan sedang mewawancarai narasumber, penulis sebagai videografer harus selalu siap mencari *angle* yang tepat agar wajah dan semua ekspresi narasumber terekam dengan jelas, dan juga agar suara narasumber dapat terekam dengan baik oleh mikrofon kamera.

Seperti saat penulis meliput Dian Kartika dari koalisi Perempuan Indonesia saat sidang uji materi KUHP tanggal 8 September 2016 di Mahkamah Konstitusi. Karena banyaknya wartawan lain yang juga ingin merekam dan mewawancarai beliau, penulis harus berusaha lebih untuk mendapatkan *angle* dari depan wajah Dian Kartika dan menempatkan *clip-on* sedekat mungkin ke sumber suara.

Penulis juga harus selalu menjaga gambar terekam dengan baik dan menghindari merekam kebocoran gambar, orang lewat, wartawan lain, dan gangguan-gangguan lainnya, atau hal ini juga biasa disebut dengan *blocking*.

Gambar 3.3 Wawancara Dian Kartika



Sumber: Rappler Indonesia

2. Pengambilan Gambar atau *Stock Shot*

Beberapa aspek penting yang mendukung produksi visual yaitu kamera dan lensa, komposisi pengambilan gambar, audio, dan pencahayaan.

Kamera menjadi salah satu bagian terpenting dari peralatan produksi (Zettl, 2009, h. 70). Untuk mendapatkan gambar-gambar lebih jelas dan mendetail juga harus menggunakan lensa yang mendukung. Pencahayaan pun merupakan aspek yang penting. Cahaya harus diatur sedemikian rupa agar gambar yang diambil tidak terlalu gelap ataupun terlalu terang. Audio juga harus diperhatikan karena juga merupakan bagian dari informasi. Untuk menjaga agar audio terekam dengan jelas, biasanya kamera dilengkapi dengan *clip-on* atau mikrofon *on board*.

Selama melakukan kerja magang, penulis menggunakan kamera dengan teknik *handheld* dan menggunakan *tripod*. Penulis biasanya menggunakan *handheld* dalam situasi yang tidak memungkinkan untuk menggunakan *tripod* atau *monopod* seperti saat mewawancarai narasumber yang dikelilingi oleh wartawan lain. Saat tidak menggunakan *tripod*, penulis perlu pengaturan nafas yang baik guna gambar tetap stabil dan tidak *shaky*.

Beberapa jenis konten video Rappler Indonesia terkadang membutuhkan stok gambar lebih dari yang lain. Terkadang yang dibutuhkan bukan hanya wawancara narasumber dan *soundbite*, tetapi juga butuh

gambaran situasi di lokasi, suasana sekitar lokasi, dan informasi lainnya. Jadi penulis harus memperbanyak stok gambar dengan merekam hal-hal yang terjadi di lapangan guna mendukung kelengkapan berita. Contohnya saat penulis memutuskan untuk datang lebih awal saat pencalonan Anies-Sandiaga dan Agus-Silvy di Pilgub DKI Jakarta. Meski pasangan Agus-Silvy dijadwalkan akan datang jam 6 sore dan pasangan Anies-Sandi pada jam 9 malam, penulis tiba di kantor KPUD jam 2 siang. Penulis datang lebih awal dengan maksud untuk merekam persiapan KPUD dan euphoria para pendukung menyambut calonnya di siang hari guna memanfaatkan cahaya dan penerangan natural dari matahari.

c. Pascaproduksi

Pada tahap pascaproduksi, hasil yang telah dilakukan saat peliputan kemudian akan disunting untuk disatukan dan diselaraskan menjadi satu konten video Rappler Indonesia sebagai informasi pelengkap artikel berita terkait.

Proses penyuntingan dilakukan karena berbagai macam alasan. Menurut Zettl (2009, h. 448), terdapat empat alasan utama proses *editing* dilakukan, yaitu *combine*, *shorten*, *correct*, dan *build*. Keempat alasan ini pula lah yang mendasari proses kerja pada tahap pascaproduksi.

Pertama, proses *editing* dilakukan untuk mengkombinasi. Hal ini dilakukan untuk menggabungkan beberapa video atau stok agar menjadi satu *sequence* yang diinginkan. Alasan ini digunakan terutama pada jenis video kolase, beberapa klip dijahit menjadi satu hingga mampu menggambarkan poin yang dituju. Selanjutnya, alasan kedua adalah untuk memperpendek. Setiap jenis konten video Rappler Indonesia memiliki standar durasinya masing-masing. Seperti Indonesia wRap dengan durasi satu setengah menit dan video *soundbite* dengan durasi 3-5 menit. Durasi tersebut ditetapkan oleh Rappler Indonesia agar mudah untuk ditautkan ke media sosial. Apabila durasi melebihi, penulis harus mengolah ulang materi

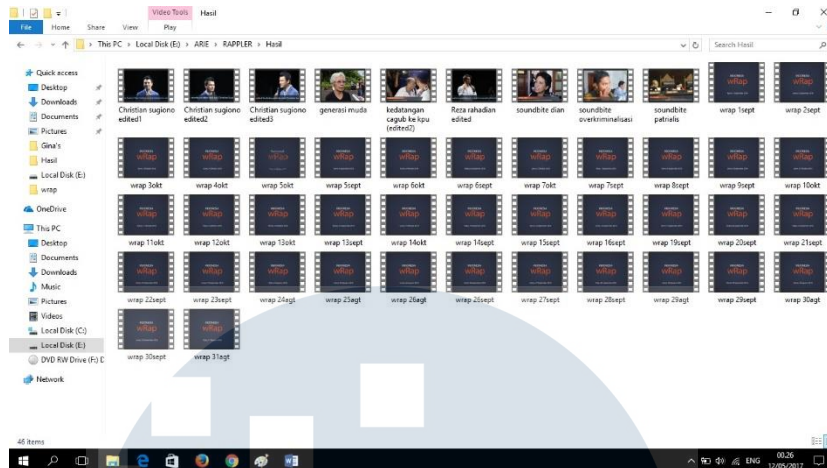
yang ada agar sesuai dengan standar durasi. Ketiga, proses *editing* dilakukan juga untuk mengkoreksi. Apabila terjadi kesalahan pada sebuah video, penulis wajib mengeliminasi bagian itu dan menggantinya dengan yang lebih baik. Seperti saat video Indonesia wRap tanggal 26 September 2016 yang menurut penyunting foto banjir di Garut tidak pas dengan teks. Jadi setelah itu, penulis memperbaikinya dengan memasukkan foto tim SAR yang sedang mengevakuasi bangunan karena lebih pas dengan teks. Terakhir, membangun adalah alasan utama proses ini dilakukan. Penyunting video dapat membangun sebuah konten yang baik dan layak melalui proses *editing* agar sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditentukan (Zettl, 2009, h. 448-449).

1. Manajemen *File*

Dalam proses *editing*, dibutuhkan manajemen *file* dan *folder* yang baik. Hal ini diperlukan agar kerja lebih mudah dan lebih rapi. Manajemen *file* yang baik akan menghemat waktu pekerjaan, karena materi yang dibutuhkan sudah digabungkan menjadi satu.

Sebelum memulai *editing*, penulis memindahkan dahulu semua *file* stok video hasil liputan dari kamera ke laptop atau komputer yang akan digunakan untuk mengedit. Penulis kemudian membuat *folder* dan diberi nama sesuai dengan *project* yang dikerjakan. Penulis juga menghapus stok gambar yang tidak terpakai agar mudah untuk memisahkannya. Namun, stok gambar yang dipakai akan terus disimpan hingga nanti hasil video dipublikasikan, hal ini guna mengantisipasi stok cadangan jika suatu saat dibutuhkan kembali.

Gambar 3.4 Contoh Manajemen File



Sumber: Dokumentasi penulis

2. Pengecekan Materi

Untuk menyelesaikan produk jadi, dibutuhkan bahan-bahan mentah. Dalam hal ini, bahan mentah yang dimaksud adalah stok video, *voice over*, naskah, grafis, dan hal-hal lainnya. Sebelum memulai *editing*, penulis mengecek dahulu kelengkapan materi. Hal ini dilakukan agar nantinya tidak menghambat proses *editing* dan dapat selesai tepat waktu.

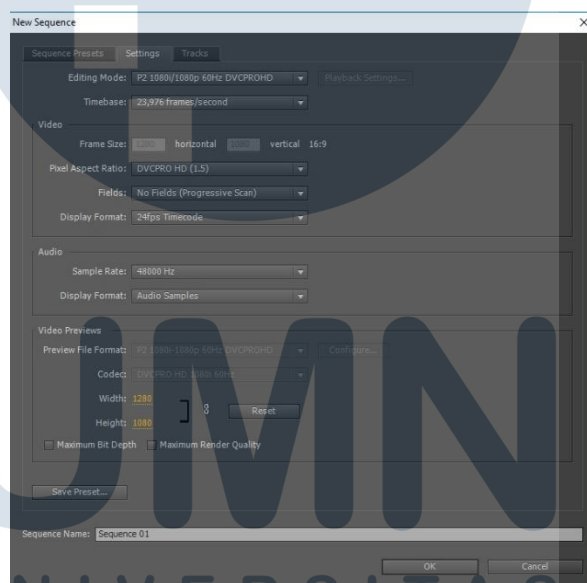
Untuk spesifik konten Indonesia wRap, video hanya berisi tentang kumpulan foto-foto berita hari ini dan teks. Jadi penulis harus mencari dan mengumpulkan foto-foto yang akan digunakan terlebih dahulu. Penulis mencari sumber bahan dari Antara atau EPA, karena Rappler Indonesia bekerja sama dengan Antara Foto dan EPA Photos.

3. Membuat *Project*

Untuk memulai proses *editing*, penulis membuat *project* atau *file* kerja di *software editing* yang akan digunakan. *Software* yang penulis gunakan selama magang

adalah *Adobe Premiere Pro CS6*. Penulis memilih menggunakan *software* ini dikarenakan ketersediaan di laptop pribadi penulis dan laptop kantor milik Rapppler Indonesia, selain itu juga karena penulis cukup familiar dan menguasai *software* ini. Dalam pengaturan *project*, penulis harus memperhatikan pengaturan produk yang dihasilkan. Yang perlu diperhatikan antara lain adalah penamaan *file*, resolusi, ukuran *frame*, dan penyimpanan. Penulis melakukan pengaturan sesuai dengan standar yang sudah ada di Rapppler Indonesia.

Gambar 3.5 Pengaturan Awal Pembuatan *Project* pada *Adobe Premiere Pro CS6*



Sumber: Dokumentasi penulis

4. Menyunting Wawancara atau *Soundbite on Tape* (SOT)

SOT adalah bagian pernyataan sumber yang penting atau spesifik berkaitan dengan peristiwa atau isi bersangkutan (Morissan, 2008, h. 36). SOT dapat berupa cuplikan suara dari narasumber atau cuplikan dari wawancara panjang dengan narasumber.

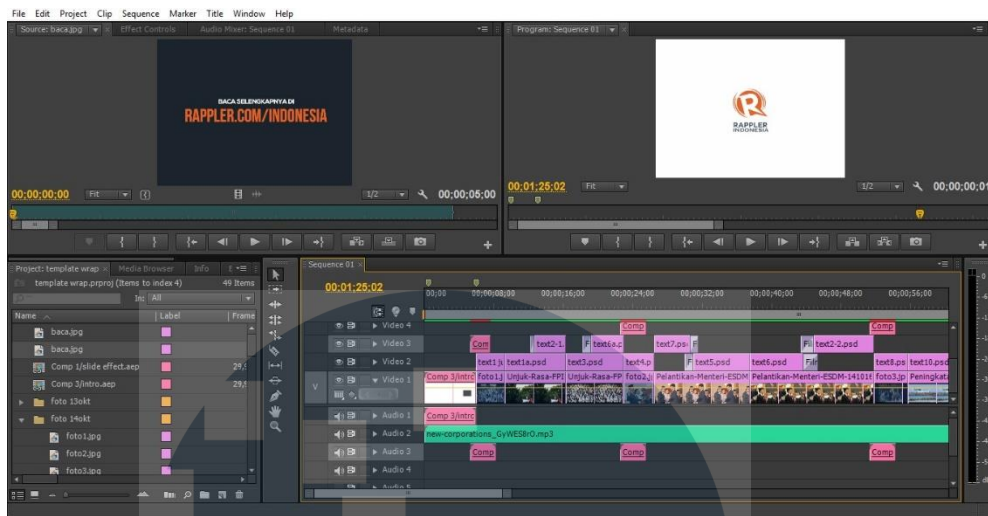
Pada bagian ini, penulis bertugas untuk memotong satu klip panjang berisi wawancara narasumber sesuai dengan arahan reporter yang tertulis di naskah. Penulis tidak jarang menemui SOT yang bermasalah seperti suara SOT yang terlampau kecil, banyaknya *noise* yang mengganggu, dan *natural sound* yang lebih mendominasi. Seperti pada video wawancara dengan Reza Rahardian di acara *Social Good Summit 2016*, yang memiliki banyak gangguan terutama dari suara fans Reza Rahardian dibelakang penulis yang ikut terekam mikrofon. Solusinya adalah saat *editing*, penulis memperkecil pengaturan *sensitivity* agar hanya suara Reza Rahardian yang terdengar, serta menambahkan teks ucapan narasumber agar lebih jelas. Ketika terjadi seperti ini, penulis bertugas untuk memperbaiki hingga sesuai dengan standar Rappler Indonesia.

5. Menyunting Materi Keseluruhan

Proses selanjutnya adalah mengisi *timeline* dengan materi gambar sesuai dengan naskah dan SOT yang sudah tersusun sebelumnya. Stok video yang dimasukkan ke *timeline* juga harus diperhatikan, video harus selalu pas dan disesuaikan dengan SOT, sehingga gambar dan suara bisa cocok situasinya. Video yang dimasukan pun harus bisa divariasikan agar terus mendapat perhatian audiens. Semua stok video yang gambarnya jelas dan bagus harus bisa dimanfaatkan semaksimal mungkin oleh penulis.

Perbedaan *frame size* dari stok yang tersedia juga merupakan salah satu situasi yang sering penulis jumpai. Pada hal ini, biasanya penulis hanya perlu memperbesar ukuran gambar (*scale*) dari *frame* video hingga memenuhi *frame* sehingga tidak ada lagi *black mattes*.

Gambar 3.6 Menyunting Materi Keseluruhan



Sumber: Dokumentasi penulis

6. Memasukan *CG*, *Watermark*, *End Tag* dan Transisi

Konten video yang diproduksi oleh Rappler Indonesia harus diberikan *watermark* pada bagian kanan atas video, gunanya untuk menandakan bahwa konten ini diproduksi dan dimiliki oleh Rappler Indonesia. Untuk *Character Generator (CG)*, transisi, dan *end tag*, Rappler Indonesia sudah memiliki standarnya sendiri. Elemen-elemen tersebut berguna juga untuk memunculkan ciri khas dan keunikan Rappler Indonesia. Saat *editing*, penulis mewajibkan untuk memasukkan elemen-elemen tersebut pada setiap video yang diproduksi. Sejak awal memulai magang, penulis sudah dikirimkan *template* elemen-elemen tersebut via surel.

Gambar 3.7 CG dan Watermark Rappler Indonesia



Sumber: Rappler Indonesia

Gambar 3.8 End Tag Rappler Indonesia



Sumber: Rappler Indonesia

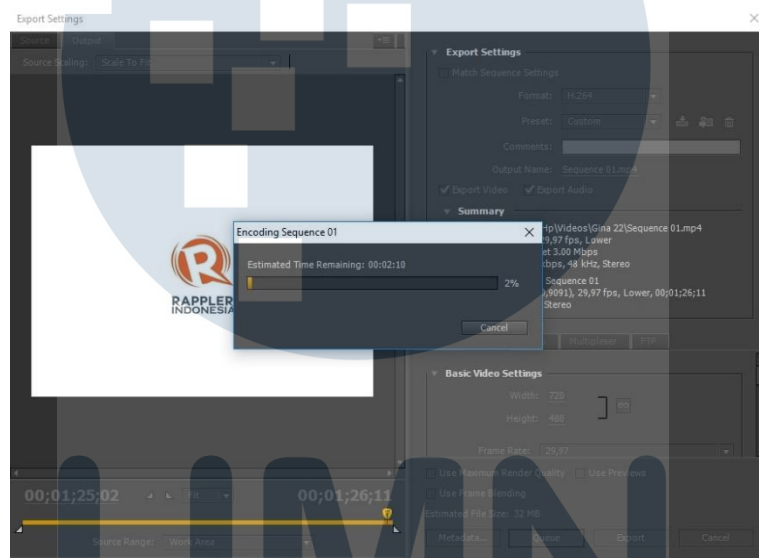
7. *Final Checking*

Di akhir proses *editing*, penulis bertugas untuk melakukan pengecekan secara menyeluruh terhadap *project* yang dikerjakan. Pengecekan meliputi gambar, audio, atribut, durasi, dan hal keseluruhan lainnya. Apabila masih ada yang salah, penulis segera memperbaiki kesalahan tersebut. Dalam tahap ini, penulis harus memastikan bahwa produk yang dihasilkan siap untuk dipublikasikan ke khalayak.

8. *Rendering dan Export File*

Sebelum disimpan pada *library*, *project* harus melewati proses *rendering*. Proses ini dilakukan untuk menyatukan gambar, suara, grafis, *effect* dan hal lainnya yang berada di *timeline* kerja menjadi satu kesatuan. Setelah selesai *rendering*, produk siap di *export* menjadi *file* jadi. *File* yang sudah di *render* selanjutnya di *export* dan disimpan ke *folder project*.

Gambar 3.9 *Rendering Project*

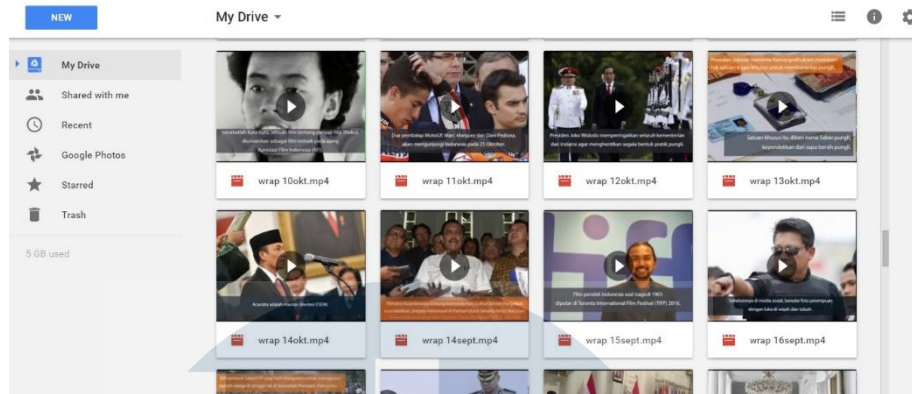


Sumber: Dokumentasi penulis

9. Mengirimkan *File* ke *Reporter* dan *Editor*

Setelah *project* jadi, selanjutnya penulis harus mengirimkan *file* tersebut via *Google Drive* dan mengirimkan tautannya ke reporter yang bertugas via surel dan juga di *cc* ke *editor* dan tim media sosial. Proses ini gunanya untuk *quality checking* oleh *editor*. Jika sudah di *approve* dan tidak ada revisi oleh *editor*, tim media sosial langsung mempublikasikan video tersebut bersamaan dengan artikel terkait.

Gambar 3.10 Pengiriman *File* via *Google Drive*



Sumber: Dokumentasi penulis

3.3.2 Kendala dan Solusi dalam Proses Kerja Magang

Dalam melaksanakan kerja magang di Rappler Indonesia sebagai videografer, terdapat beberapa kendala yang ditemui penulis, seperti:

1. Minimnya *video production equipment* yang dimiliki oleh baik Rappler Indonesia maupun penulis sendiri. Karena minimnya perlengkapan, penulis berusaha memaksimalkan kamera, *tripod*, dan *monopod* pribadi milik penulis. Dan jika pada satu kesempatan baterai kamera habis, penulis menggunakan kamera *handphone* yang kualitasnya cukup memenuhi standar. Penulis tidak mempunyai masalah pada audio, karena Rappler Indonesia menyediakan *clip-on* dengan kualitas yang bagus.
2. Kesulitan mencari bahan foto yang dibutuhkan untuk *Indonesia wRap* di sumber foto ANTARA dan EPA. Penulis menyelesaikan dengan mencari foto-foto lama yang masih berkaitan. Jika memang foto yang dibutuhkan kurang, penulis menggunakan foto yang sama tetapi diberikan transisi dan efek yang beda agar tetap terlihat variatif.
3. Tidak adanya standar yang baku dalam format video Rappler Indonesia pada jenis *font* dan audio *background* yang digunakan. Solusinya penulis mempelajari video-video terdahulu Rappler Indonesia dan menggunakan *font* yang paling mirip untuk teks

di video. Untuk audio *background*, penulis menggunakan audio dari *Indonesia wRap*.

4. Keterlambatan datangnya naskah dari reporter. Penulis menghubungi langsung reporter yang bertugas via jalur pribadi *WhatsApp* untuk bertanya perihal naskah yang belum dikirim.



UMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA